

PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN KOMISARIS, KOMPETENSI KOMITE AUDIT, FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

L.W. Liyanto¹⁾, Hairul Anam²⁾
³⁾hairul@uniba-bpn.ac.id, Universitas Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Metode pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai komisaris independen dan komite audit. Dari pemilihan sampel diperoleh sebanyak 6 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen negatif tidak berpengaruh, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh, kompetensi komite audit tidak berpengaruh, sedangkan frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Jumlah Rapat Komite Audit.

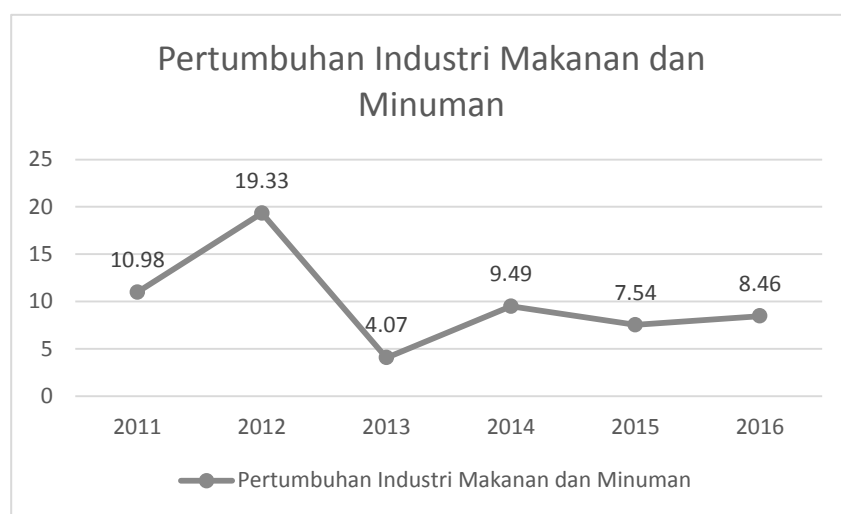
PENDAHULUAN

Financial Accounting Standards Board (FASB) Statement of Financial Accounting Concepts No.2 Konservatisme adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan resiko yang melekat di dalam situasi bisnis dipertimbangkan secara memadai. Juanda (2012) Prinsip konservatisme tidak berlaku dalam IFRS, namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatisme masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan. Dengan adanya resiko ketidakpastian tersebut maka akan tetap ada penerapan prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan.

Prahasita (2016) Seperti kasus yang terjadi pada Enron Corporation di Amerika Serikat, di mana pada tahun 2001 laporan keuangan mencatat keuntungan sebesar 600 juta Dollar AS. Padahal kondisi sebenarnya perusahaan sedang mengalami kerugian. Praktik penggelembungan laba terjadi agar citra perusahaan di mata para pemegang saham dapat terjaga dan harga saham perusahaan tetap stabil atau bahkan bisa meningkat.

Dipilihnya sektor makanan dan minuman untuk penelitian ini karena sektor tersebut merupakan industri yang sangat kompleks, strategis, dan mempunyai prospek cukup cerah untuk dikembangkan. Penjualan dan pendapatan yang diperoleh sektor makanan dan minuman sangat bergantung pada tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat sehingga selalu terjadi fluktuasi dalam pertumbuhan industri tersebut.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan industri makanan dan minuman di Indonesia pada tahun 2011, pertumbuhan industri makanan dan minuman adalah 10,98%. Kemudian berturut-turut 19,33% di 2012, 4,07% di tahun 2013, 9,49% di 2014, 7,54% di 2015 dan 8,46% di tahun 2016. (Sumber: okezone.com).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman

Selain daya beli masyarakat, faktor psikologis pada perusahaan juga mempengaruhi fluktuasi contohnya seperti menunggu peraturan pajak progresif tanah, pengetatan pengawasan perpajakan setelah *tax amnesty*, dan faktor politik untuk kembali berinvestasi, contohnya menunggu pilkada selesai (Sumber: cnnindonesia.com). Adanya fluktuasi pertumbuhan ini menandakan bahwa resiko ketidakpastian di dalam situasi bisnis selalu akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga penulis ingin meneliti apakah sektor makanan dan minuman menggunakan prinsip konservatisme di dalam laporan keuangannya.

Veres, dkk (2013) Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan khususnya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi sikap oportunistik yang berlebihan pada manajer. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme ini, sesuai dengan penelitian terdahulu, diantaranya adalah proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit. Pada penelitian Ariska, dkk (2016) proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme. Pada penelitian Veres, dkk (2013) ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan

terhadap tingkat konservatisme. Pada penelitian Wulandari dan Zulaikha (2012) kompetensi komite audit dan frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Ghozali dan Chariri (2014) Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, *Positive Accounting Theory* dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola Pasar Modal, dan institusi pemerintah.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, antara lain:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

2. Hipotesis Utang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

Makin tinggi rasio hutang/ekuitas perusahaan, makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Makin tinggi rasio hutang/ekuitas perusahaan, makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian/peraturan kredit. Makin tinggi batasan kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis biaya politik memprediksi bahwa manager ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial. Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba. Ukuran perusahaan merupakan variabel dari aspek politik. Individu yang rasional cenderung memilih untuk tidak mengetahui informasi yang lengkap. Atas dasar *cost* informasi dan *cost monitoring* tersebut, manajer memiliki insentif untuk memilih laba akuntansi tertentu dalam proses politik tersebut.

Tiga hipotesis di atas menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan: (1) antara manajemen dengan pemilik; (2) antara manajemen dengan kreditor; dan (3) antara manajemen dengan pemerintah.

Konservatisme Akuntansi

Riahi dan Belkaoui (2006) Prinsip konservatisme akuntansi (*conservatism principle*) adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi

yang relevan dan andal. Secara lebih spesifik prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan. Untuk mencapai tujuan guna memahami laba dan aktiva sekarang, prinsip konservatisme dapat mengarah pada perlakuan yang merupakan penyimpangan terhadap pendekatan yang dapat diterima atau teoritis.

Suardjono (2014) Konservatisme adalah sikap atau aliran dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Jika akuntansi menganut konsep dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian, akuntansi akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculan (keadaan, harapan, atau hasil) yang dianggap kurang menguntungkan. Seandainya pada saat sekarang penyusun standar harus memutuskan ketentuan untuk mengakui rugi piutang tak tertagih pada akhir tahun atau tidak (walaupun belum pasti terjadi), akuntansi akan memutuskan untuk mengakui rugi tersebut. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah bahwa pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Subramanyam dan Wild (2014) Dalam penelitian akademis, konservatisme dibedakan menjadi dua jenis:

b. Konservatisme tak bersyarat (*unconditional conservatism*)

Konservatisme tak bersyarat adalah bentuk akuntansi konservatisme yang diaplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah pada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual.

c. Konservatisme bersyarat (*conditional conservatism*)

Konservatisme bersyarat mengacu pada pepatah lama “semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi”.

Ariska, dkk (2016) terdapat tiga ukuran yang digunakan dalam mengukur konservatisme, antara lain:

1. *Earnings/Stock Return Relation Measures*

Wijaya (2012) Konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara *return* saham terhadap laba. Konservatisme dengan pendekatan reaksi pasar dihitung dengan rumus model Basu (1997):

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{NEG} + \beta_2 \text{RET} + \beta_3 \text{RET} * \text{NEG} + e$$

Keterangan:

NI = Laba per lembar saham i tahun t

RET = *Return* saham i tahun t

NEG = Variabel dummy di mana (1) apabila return negatif, (0) apabila return positif.

$\beta_1 - \beta_2$ = Slope Regresi

β_3 = Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif.

Menurut metode di atas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β_3 sebagai interaksi antara *return* saham *i* tahun *t* dan dummy variabel *return* menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar di mana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap *bad news* dari pada *good news*.

2. *Earning/ Accrual Measures*

Givoly dan Hayn (2000) Konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Pengukuran konservatisme akrual dengan menggunakan rumus:

$$\text{Non Operating Accrual} = \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual}$$

Keterangan:

$$\text{Total Accrual} = (\text{Net Income} + \text{Depresiasi}) - \text{Operational Cash Flow}$$

$$\text{Operating Accrual} = \Delta \text{Piutang Usaha} + \Delta \text{Persediaan} + \Delta \text{Biaya Dibayar Di muka} - \Delta \text{Hutang Usaha} - \Delta \text{Hutang Pajak}$$

Perusahaan dengan *Non Operating Accrual* negatif dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi.

3. *Net asset measures*.

Pengukuran ini digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam penyajian laporan keuangan yaitu untuk menilai aset yang *understatement* dan menilai kewajiban yang *overstatement*. Wijaya (2012) Salah satu model pengukuran ini adalah dengan proksi *book to market ratio* yang mencerminkan nilai pasar negatif terhadap nilai buku perusahaan. Givoly dan Hayn (2000) Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas dinotasikan dengan rumus:

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Market Value}}{\text{Book Value}}$$

Komisaris Independen

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang, 1 (satu) di antaranya adalah Komisaris Independen. Jika Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang, maka jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Untuk membantu pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, Dewan Komisaris membentuk komite-komite yang berperan sebagai perangkat pendukung fungsi pengawasan Dewan Komisaris terhadap pengelolaan Perseroan.

Surya dan Yustiavandana (2008) Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris Independen dalam Pasal 1 angka 5 Undang-Undang No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas menyatakan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perseroan.

Komisaris Independen memiliki peranan yaitu menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya Komisaris Independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan.

Komite Audit

Surya dan Yustiavandana (2008) Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan internal auditor. Anggota Komite Audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, kualitas, dan harus bebas dari pengaruh direksi dan eksternal auditor.

Pada umumnya, Komite Audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)
Tanggung jawab Komite Audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.
2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)
Tanggung jawab Komite Audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.
3. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)
Komite Audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Wulandini dan Zulaikha (2012) Semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka pengawasan yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif.

4. Hubungan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Konservatisme Akuntansi

Veres, dkk (2013) Dengan adanya keberadaan dewan komisaris diyakini dapat dilaksanakannya akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan peran dari dewan komisaris ialah mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* dalam perusahaan sehingga informasi yang dihasilkan tersebut sesuai dengan kebenarannya

5. Hubungan Kompetensi Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan komite audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan, sehingga akan meningkatnya konservatisme dalam laporan keuangan.

6. Hubungan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen. Dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Proporsi komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H₂ : Ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H₃ : Kompetensi komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
- H₄ : Frekuensi jumlah rapat komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Model penelitian ini terdapat empat variabel utama atau variabel bebas atau variabel independen, yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit. Pengaplikasian model yang berbeda tersebut bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pengaruh proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *food and beverage* di BEI.

Definisi Variabel-Variabel

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua variabel, yaitu:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sugiyono (2017) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

a. Konservatisme Akuntansi (Y)

Konservatisme dengan ukuran *Non-Operating Accrual* dihitung dengan rumus di bawah ini seperti yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000):

$$\text{CON_ACC} = \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual}$$

Keterangan:

$$\text{Total Accrual} = (\text{Net Income} + \text{Depresiasi}) - \text{Operational Cash Flow}$$

$$\text{Operating Accrual} = \Delta \text{ Piutang Usaha} + \Delta \text{ Persediaan} + \Delta \text{ Biaya Dibayar Di muka} - \Delta \text{ Hutang Usaha} - \Delta \text{ Hutang Pajak}$$

Jika perhitungan *Non-Operating Accrual* menghasilkan angka yang negatif maka dapat dikatakan perusahaan tersebut menerapkan konservatisme akuntansi.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Sugiyono (2017) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. Proporsi Komisaris Independen (X₁)

Ariska, dkk (2016) Untuk mengetahui proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Kom_Independen} = \frac{\Sigma \text{ Komisaris Independen}}{\Sigma \text{ Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

- b. Ukuran Dewan Komisaris (X_2)
 Veres, dkk (2013) Pengukuran variabel ini berdasarkan pada jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Rumus ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan_Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris Dalam Laporan Keuangan}$$
- c. Kompetensi Komite Audit (X_3)
 Wulandini dan Zulaikha (2012) Kompetensi komite audit diukur dengan presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kompetensi_KomAud} = \frac{\Sigma \text{Anggota yang Berlatarbelakang Akuntansi}}{\Sigma \text{Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$
- d. Frekuensi Jumlah Rapat Komite Audit (X_4)
 Frekuensi pertemuan komite audit merupakan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Rumus sebagai berikut:

$$\text{Rapat_KomAud} = \text{Jumlah Rapat Komite Audit Dalam Satu Tahun}$$

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2017) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 16 perusahaan.

Sugiyono (2017) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *Sampling Purposive*. Sugiyono (2017) Metode *Sampling Purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 hingga tahun 2017.
2. Perusahaan *Food and Beverage* yang menggunakan mata uang IDR (Indonesia Rupiah) selama tahun 2013 hingga tahun 2017.
3. Perusahaan *Food and Beverage* yang menyediakan laporan keuangan per 31 Desember yang lengkap selama tahun 2013 hingga tahun 2017.
4. Perusahaan *Food and Beverage* yang menyediakan data anggota komisaris maupun independen dan anggota komite audit serta data frekuensi rapat komite audit dalam setahun yang lengkap selama tahun 2013 hingga tahun 2017.

Berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan diatas, jumlah sampel yang memenuhi persyaratan dalam penelitian ini adalah 6 perusahaan dari 16 perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan setiap dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini, kemudian dokumen tersebut dipelajari dan dilanjutkan dengan proses pencatatan dan

penghitungan terhadap data-data yang bersifat relevan pada permasalahan di penelitian ini. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan cara mengunjungi situs resmi IDX (*Indonesia Stock Exchange*) atau BEI (Bursa Efek Indonesia).

Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2016) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Ghozali (2016) Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Analisis linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dari proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Rumus dalam analisis regresi linear berganda adalah:

$$\text{CON_ACC} = b_0 + b_1 \text{Kom_Independen} + b_2 \text{Dewan_Komisaris} + b_3 \text{Kompetensi_KomAud} + b_4 \text{Rapat_KomAud} + e$$

Keterangan:

CON_ACC	= Konservatisme Akuntansi
Kom_Independen	= Proporsi Komisaris Independen
Dewan Komisaris	= Ukuran Dewan Komisaris
Kompetensi_KomAud	= Kompetensi Komite Audit
Rapat_KomAud	= Frekuensi Rapat Komite Audit
e	= <i>Error</i>
b ₀	= Konstanta

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Ghozali (2016) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1 - k)/(n - k)$, Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

b. Uji Signifikan Parameter Individual.

Ghozali (2016) Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Bila jumlah df adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai $t > 2$. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta memperjelas dan mempermudah dalam memahami hasil penelitian ini, maka diberikan hasil perhitungan masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel konservatisme akuntansi, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit.

1. Konservatisme Akuntansi (Y)

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan *non-operating accrual* model Givoly dan Hayn (2000) yaitu dengan cara selisih nilai *total accrual* dengan *operating accrual*. Apabila nilai *non-operating accrual* negatif, maka perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme. Berikut ini adalah tabel hasil dari perhitungan *non-operating accrual* pada perusahaan *food and beverage* yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan *Non-Operating Accrual*

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	Delta Djakarta Tbk, PT	(25.334)	(2.885)	66.080	19.247	(44.483)
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	(146.538)	(967.484)	28.053	(872.801)	(1.133.547)
3	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	(2.705.843)	(1.226.347)	2.416.584	(809.024)	773.242
4	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	91.833	(36.430)	(41.698)	(109.896)	(69.360)
5	Mayora Indah Tbk, PT	(61.012)	525.115	(302.255)	71.873	140.937
6	Nippon	(72.159)	(148.272)	(163.005)	(76.267)	(156.871)

	Indosari Corpindo Tbk, PT					
--	---------------------------------	--	--	--	--	--

Sumber: Data diolah

(Dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan hasil perhitungan *non-operating accrual* pada tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat konservatisme terbesar dan terendah adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 sebesar (2.705.843) dan pada tahun 2015 sebesar 2.416.584. Selain itu, terlihat bahwa hasil perhitungan *non-operating accrual* yang menghasilkan angka negatif secara berturut-turut dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, sehingga dapat dipastikan perusahaan tersebut menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya.

2. Proporsi Komisaris Independen (X_1)

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan persentase dengan cara membagi jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Berikut ini adalah tabel hasil dari perhitungan pada perusahaan *food and beverage* yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Proporsi Komisaris Independen

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	Delta Djakarta Tbk, PT	40%	40%	40%	40%	40%
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	42,9%	42,9%	50%	50%	50%
3	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	37,5%	37,5%	37,5%	37,5%	37,5%
4	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	42,9%	50%	57,1%	57,1%	66,7%
5	Mayora Indah Tbk, PT	40%	40%	40%	40%	40%
6	Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan proporsi komisaris independen pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen terbesar adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 66,7%, sedangkan perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen terendah adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk konsisten dari tahun 2013-2017 sebesar 33,3%. Artinya seluruh perusahaan yang dijadikan sampel memiliki komisaris independen sesuai dengan ketentuan Bappepam yaitu 30%.

3. Ukuran Dewan Komisaris (X_2)

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan total dewan komisaris. Berikut ini adalah tabel hasil dari perhitungan pada perusahaan *food and beverage* yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Ukuran Dewan Komisaris

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	Delta Djakarta Tbk, PT	5	5	5	5	5
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	7	7	6	6	6
3	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	8	8	8	8	8
4	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	7	8	7	7	6
5	Mayora Indah Tbk, PT	5	5	5	5	5
6	Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT	3	3	3	3	3

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran dewan komisaris pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris terbesar adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk konsisten dari tahun 2013-2017 sebesar 8 orang, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris terendah adalah PT Nippon Indosari Corpindo Tbk konsisten dari tahun 2013-2017 sebesar 3 orang. Artinya seluruh perusahaan yang dijadikan sampel memiliki dewan komisaris minimal 3 orang sesuai dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

4. Kompetensi Komite Audit (X_3)

Kompetensi komite audit dalam penelitian ini diukur dengan persentase dengan membagi jumlah anggota komite audit yang berlatarbelakang di bidang akuntansi dan keuangan terhadap total komite audit keseluruhan. Berikut ini adalah tabel hasil dari perhitungan pada perusahaan *food and beverage* yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Kompetensi Komite Audit

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	Delta Djakarta Tbk, PT	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	100%	100%	66,6%	33,3%	33,3%
3	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	66,6%	66,6%	66,6%	66,6%	66,6%
4	Multi Bintang	0%	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%

	Indonesia Tbk, PT					
5	Mayora Indah Tbk, PT	66,6%	66,6%	66,6%	66,6%	66,6%
6	Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT	66,6%	66,6%	66,6%	66,6%	66,6%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan kompetensi komite audit pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kompetensi komite audit terbesar adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 100%, sedangkan perusahaan yang memiliki kompetensi komite audit terendah adalah PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0%. Artinya PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2013 tidak memiliki anggota komite audit yang berlatarbelakang di bidang akuntansi dan keuangan. Sedangkan perusahaan sampel lainnya memiliki minimal 1 anggota yang berlatarbelakang akuntansi dan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

5. Frekuensi Jumlah Rapat Komite Audit (X_4)

Frekuensi jumlah rapat komite audit dalam penelitian ini diukur dengan total rapat komite audit dalam 1 tahun. Berikut ini adalah tabel hasil jumlah rapat perusahaan *food and beverage* yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.5

Hasil Frekuensi Rapat Komite Audit Dalam Setahun

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
1	Delta Djakarta Tbk, PT	2	2	3	4	4
2	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	7	6	7	7	6
3	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	9	9	6	8	7
4	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	4	5	6	6	4
5	Mayora Indah Tbk, PT	4	5	7	5	6
6	Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT	4	4	4	4	8

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan frekuensi rapat komite audit pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki frekuensi rapat terbesar adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 9 kali dalam setahun, sedangkan perusahaan yang memiliki frekuensi rapat terendah adalah PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 2 kali dalam setahun. Artinya PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2013 dan 2014 tidak melaksanakan rapat minimal 4 kali dalam 1 tahun. Sedangkan perusahaan sampel lainnya melaksanakan rapat minimal 4 kali

dalam 1 tahun sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

ANALISIS STATISTIK

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Alat yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian adalah nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standard deviasi.

1. Proporsi komisaris independen (Kom_Independen) nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 42.12% dengan standard deviasi sebesar 7,97. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari 30% yang berarti perusahaan sampel memiliki komisaris independen sebagaimana yang ditetapkan Bappepam.
2. Ukuran dewan komisaris (Dewan_Komisaris) nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 5,73 dengan standard deviasi sebesar 1,68. Hal ini berarti bahwa rata-rata jumlah anggota dewan komisaris adalah 5 hingga 6 orang.
3. Kompetensi komite audit (Kompetensi_KomAud) nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 54,44% dengan standard deviasi sebesar 22,29. Hal ini berarti bahwa 54,44% anggota komite audit adalah orang yang memiliki kompetensi di bidang keuangan atau akuntansi.
4. Frekuensi pertemuan komite audit (Rapat_KomAud) nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 5,43 dengan standard deviasi sebesar 1,87. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan 5 kali pertemuan anggota komite audit dalam satu tahunnya.
5. Konservatisme akuntansi dengan ukuran *non-operating accrual* (CON_ACC) nilai rata-rata yang diperoleh sebesar -167.951,60 dengan standard deviasi sebesar 800.697,42. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat konservatisme dalam laporan keuangan.

REGRESI LINIER BERGANDA

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah terjadi hubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	395827,903	1092511,197		,362	,720
Kom_Independen	-4077,170	22128,335	-,041	-,184	,855
Dewan_Komisaris	100497,808	113846,484	,211	,883	,386
Kompetensi_KomAud	6688,325	8401,991	,186	,796	,434
Rapat_KomAud	-245219,284	106724,085	-,573	-2,298	,030

a. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{CON_ACC} = 395.827,9 - 4.077,2 \text{ Kom_Independen} + 100.497,8 \text{ Dewan_Komisaris} + 6.688,3 \text{ Kompetensi_KomAud} - 245.219,3 \text{ Rapat_KomAud} + e$$

Dari persamaan di atas tampak bahwa proporsi komisaris independen (Kom_Independen) dan frekuensi rapat komite audit (Rapat_KomAud) memiliki koefisien dengan tanda negatif sedangkan ukuran dewan komisaris (Dewan_Komisaris) dan kompetensi komite audit (Kompetensi_KomAud) memiliki koefisien dengan tanda positif.

Berdasarkan arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Sebaliknya, peningkatan ukuran dewan komisaris dan kompetensi komite audit akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 atau koefisien determinasi merupakan ukuran yang mengukur proporsi variabel dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh sekelompok independen atau merupakan ukuran yang menyatakan kontribusi (dalam persen) dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,059 yang berarti variabel proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit dapat menjelaskan konservatisme akuntansi sebesar 5,9%, sedangkan sisanya sebesar 94,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dengan *standar error of the estimate* sebesar 776.786,6.

4.1.1.1 Uji Signifikan Parameter Individual

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan mengukur signifikansi atau keberanian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen suatu model regresi. Hipotesis diuji dengan analisis regresi, dengan membandingkan tingkat signifikansi (sig.t) antara hasil yang diperoleh dalam analisis tingkat keyakinan 95% dengan level signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 4.7

Uji Signifikan Parameter Individual
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	395827,903	1092511,197		,362	,720
Kom_Independen	-4077,170	22128,335	-,041	-,184	,855
Dewan_Komisaris	100497,808	113846,484	,211	,883	,386
Kompetensi_KomAud	6688,325	8401,991	,186	,796	,434
Rapat_KomAud	-245219,284	106724,085	-,573	-2,298	,030

a. Dependent Variable: CON_ACC

Pengujian menggunakan sig 5% (0,05) dengan pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas: jika tingkat sig > 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka diperoleh penjelasan untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Variabel X_1 atau proporsi komisaris independen (Kom_Independen) memiliki nilai t sebesar -0,184 dengan tingkat signifikan 0,855, sehingga dapat disimpulkan variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Variabel X_2 atau ukuran dewan komisaris (Dewan_Komisaris) memiliki nilai t sebesar 0,883 dengan tingkat signifikan 0,386, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Variabel X_3 atau kompetensi komite audit (Kompetensi_KomAud) memiliki nilai t sebesar 0,796 dengan tingkat signifikan 0,434, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Variabel X_4 atau frekuensi jumlah rapat komite audit (Rapat_KomAud) memiliki nilai t sebesar -2,298 dengan tingkat signifikan 0,030, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, pembahasan yang dapat dijabarkan berdasarkan hipotesis yang telah dibuat adalah sebagai berikut:

- a. H_1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H_1 ditolak dan H_A diterima karena variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Veres, dkk (2013) Komisaris independen tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi disebabkan karena keberadaan dan pengangkatan komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi dan monitoring yang dijalankan komisaris independen kurang optimal atau belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen dalam menentukan konservatisme pada laporan keuangan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veres, dkk (2013) dan Wulandini dan Zulaikha (2012) yang tidak dapat membuktikan signifikannya proporsi komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.

- b. H_2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H_2 ditolak dan H_A diterima karena variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Veres, dkk (2013) Dewan komisaris tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi disebabkan oleh jumlah dewan komisaris yang semakin besar maka laba yang dihasilkan semakin tidak konservatif. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyaknya dewan komisaris maka akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir pekerjaan dewan komisaris, serta sulit

dalam mengawasi tindakan manajemen, sehingga berdampak pada laporan keuangan dan kinerja perusahaan yang makin menurun. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veres, dkk (2013) dan Wulandini dan Zulaikha (2012) yang tidak dapat membuktikan signifikannya ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi.

- c. H_3 : Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H_3 ditolak dan H_A diterima karena variabel kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Ariska, dkk (2016) Dalam pelaksanaan tugasnya komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris untuk melakukan hal-hal seperti meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit kurang efektif dalam memonitor pihak manajemen dalam menggunakan prinsip konservatisme dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Berapapun jumlah komite audit dalam perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya konservatisme akuntansi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariska, dkk (2016) dan Brilianti (2013) yang tidak dapat membuktikan signifikannya kompetensi komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

- d. H_4 : Frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H_4 diterima dan H_A ditolak karena variabel frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Wulandini dan Zulaikha (2012) Tingkat frekuensi pertemuan atau jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit menjamin bahwa pelaksanaan monitoring terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan akan diminimalisir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandini dan Zulaikha (2012) yang dapat membuktikan signifikannya frekuensi jumlah rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari faktor-faktor yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit, dan frekuensi jumlah rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil pengujian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Okta, Siti Nurhayati Nafsiah, dan Andrian Noviardy. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Perusahaan Sektor Perkebunan di BEI). Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis, Global Competitive Advantage. ISBN: 978-602-74335-0-2. Hal: 133-139.
- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24, pp: 3-37.
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*. ISSN: 2252-6765. Vol.2 No.3: 268-275.
- CNN Indonesia. "Faktor Psikologis, Industri Makanan dan Minuman 'Meriang'". cnnindonesia.com. 2 Agt 2017, 27 Apr 2018.
- Financial Accounting Standards Board (FASB), 1980, Statement of Financial Accounting Concepts, No. 2, Qualitative Characteristics of Financial Information.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2014. Teori Akuntansi, Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D. and Hayn Carla. 2000. The Changing time-series properties of earning, cash flows and accrual: Has financial reporting become more conservative?. *Journal of Accounting and Economics* 29, pp: 287-320.
- Gudono. 2015. Teori Organisasi, Edisi 3 Cetakan 2. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Juanda, Ahmad. 2012. Kandungan Prinsip Konservatisme Dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (Internasional Financial Reporting Standard). *Jurnal Humanity*. ISSN: 0216-8995. Vol 7 No.2: 24-34.
- Okezzone. "Masih Cerah, Begini Jurus Jaga Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman RI". economy.okezzone.com. 24 Nov 2017, 27 Apr 2018.
- Padmawati, Ika Ria dan Fachrurrozie. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal* 4. ISSN: 2252-6765. Vol 1.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

- Prahasita, Hellen Sanidhya. 2016. Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Konservatisme. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol.XV No.29.
- Pratanda, Rodyasinta Surya dan Kusmuriyanto. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal* 3. ISSN: 2252-6765. Vol 2.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*, Edisi 5 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyan, K. R dan John J. Wild. 2014. *Analisis Laporan Keuangan: Financial Statement Analysis*, Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan Ke 25. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Edisi 1 Cetakan Ke 2. Jakarta: Kencana.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi 3 Cetakan Ke 8. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Veres, Mariska, Stevanus Hadi Darmadji, dan Aurelia Carina Susanto. 2013. Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*. Vol.2 No.1.
- Wijaya, Langgeng Anggita. 2012. Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. E-ISSN: 2477-2995. Vol.1 No.1: 100-105.
- Wulandari, Dwinita dan Zulaikha. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1 No.2: 1-14